

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pusat Kesehatan Masyarakat atau disingkat puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan berbagai pelayanan kesehatan terhadap masyarakat diantaranya rawat jalan dan pelayanan gawat darurat, pelayanan satu hari, *homecare*, dan rawat inap. Dalam pelayanannya puskesmas memberikan pelayanan kesehatan paripurna meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif melalui upaya kesehatan perorangan (UKP) atau upaya kesehatan masyarakat (UKM).

Dalam pelaksanaan kegiatan pelayanan, puskesmas menggunakan bahan dan/atau peralatan yang mengandung bahan berbahaya dan beracun (B3). Penanganan limbah yang tidak benar mengakibatkan penurunan kualitas media kesehatan lingkungan di puskesmas, seperti media air, udara, sarana dan bangunan serta vektor dan binatang pengganggu pembawa penyakit. Sehingga hal tersebut berdampak buruk terhadap kesehatan manusia maupun lingkungan.

Limbah medis merupakan sisa dari suatu usaha atau kegiatan yang berasal dari pelayanan medis, kesehatan gigi dan mulut, laboratorium, dan pelayanan gawat darurat. Sedangkan limbah non medis merupakan sisa hasil kegiatan puskesmas meliputi kantor/administrasi, dapur dan halaman. Dalam hal ini limbah B3 medis padat merupakan sisa hasil kegiatan yang tidak digunakan kembali yang berpotensi terkontaminasi oleh zat yang bersifat infeksius atau kontak dengan pasien dan/atau petugas di Fasyankes yang menangani pasien Covid-19, meliputi masker bekas, sarung tangan bekas, perban bekas, tisu bekas, plastik bekas minuman dan makanan, kertas bekas makanan dan minuman, alat suntik bekas, set infus bekas, Alat Pelindung Diri bekas, sisa makanan pasien dan lain-lain, berasal dari kegiatan pelayanan di UGD, ruang isolasi, ruanng ICU, ruang perawatan, dan ruang pelayanan lainnya.

Penelitian yang dilakukan Siregar (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa kegiatan yang belum dilaksanakan sesuai dengan PerMenLHK RI No.56 Tahun 2015 di puskesmas rawat inap di Kota Medan meliputi masih ditemukannya limbah medis yang tidak disimpan dalam tempat penyimpanan, wadah tidak tersusun dengan rapi, tidak menggunakan simbol maupun label pada wadah penyimpanan limbah, dan dalam pelaksanaannya petugas tidak menggunakan APD.

Penanganan limbah medis padat yaitu meliputi tahap pengurangan, pemilahan, pengangkutan internal dan penyimpanan sementara. Dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan cara pengurangan limbah, memperhatikan pelaksanaan pemilahan limbah sesuai dengan jenis limbah dan karakteristik, memperhatikan prasyarat bangunan tempat penyimpanan sementara, dan memperhatikan sarana prasarana pengangkutan limbah.

Limbah Infeksius hasil kegiatan pelayanan Covid-19 di fasyankes dilakukan penanganan berupa dalam pengangkutan internal limbah dilakukan apabila limbah sudah terisi 3/4 bagian atau paling lama 12 jam kemudian limbah B3 diikat rapat dan dilakukan disinfeksi. Setelah limbah diikat setiap 24 jam harus diangkut, dicatat dan disimpan pada tempat penyimpanan sementara. Petugas dalam pelaksanaannya wajib menggunakan APD lengkap dengan menggunakan hazmat, sarung tangan, sepatu boot, masker dan kacamata goggle. Penanganan tersebut sesuai dengan KepMenKes RI No.HK.01.07/Menkes/537/2020.

Anjuran dari WHO yaitu perlunya penetapan aturan di setiap negara dalam upaya penanganan Covid-19 dengan mewajibkan pemakaian masker bagi masyarakat dari mulai anak-anak hingga lansia. Adanya kewajiban tersebut menimbulkan penggunaan masker meningkat drastis, tentu akan diikuti dengan sampah masker yang dihasilkan dan tidak dapat digunakan kembali dan bersifat infeksius. Khususnya tenaga kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri seperti masker, sarung tangan, dan kelengkapan lain sangat dianjurkan sebagai bentuk perlindungan diri.

Menurut berita bersumber dari Humas Jabar (April, 2020), melalui PT Jasa Medivest (Jamed) meningkatkan kapasitas penanganan limbah B3 (bahan berbahaya dan beracun) infeksius dari 12 ton per hari menjadi 24 ton perhari. Hal tersebut dilakukan sebagai upayaantisipasi lonjakan limbah medis pandemi Covid-19 di Jawa Barat. Berdasarkan data sekunder hasil timbulan limbah medis Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung didapatkan rata-rata dari bulan Januari sampai Juni sebesar 139,67 Kg. Sehingga perlu diperhatikan tahap-tahap penanganan dari sarana prasarana dan aturan dalam pelaksanaannya. Hal tersebut bertujuan untuk mencegah dan memutus rantai Covid-19 yang berdampak terhadap lingkungan dan manusia.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk mengetahui penanganan limbah medis padat di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung di masa pandemi Covid-19 yang ditimbulkan dari kegiatan pelayanan umum dan pelayanan Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai “Bagaimana penanganan limbah medis padat di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung di Masa Pandemi Covid-19 Tahun 2021”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran penanganan limbah medis padat yang dilakukan Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung di masa pandemi Covid-19 Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tahapan pengurangan dalam penanganan limbah medis padat yang dilakukan Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung di masa pandemi Covid-19

2. Untuk mengetahui tahapan pemilahan dalam penanganan limbah medis padat yang dilakukan Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung di masa pandemi Covid-19
3. Untuk mengetahui tahapan pengangkutan internal dalam penanganan limbah medis padat yang dilakukan Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung di masa pandemi Covid-19
4. Untuk mengetahui tahapan penyimpanan sementara dalam penanganan limbah medis padat yang dilakukan Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung di masa pandemi Covid-19
5. Untuk mengetahui aspek pengetahuan petugas kebersihan dan petugas medis dalam penanganan limbah medis di masa pandemi Covid-19
6. Untuk mengetahui aspek sikap petugas kebersihan dan petugas medis dalam penanganan limbah medis di masa pandemi Covid-19

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah gambaran teknis operasional Penanganan Limbah Medis Padat di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung yang pada tahapannya dilakukan dengan tahap pengurangan, pemilahan, pengangkutan internal, dan penyimpanan sementara dan dilakukan aspek penilaian pengetahuan dan sikap dari petugas kebersihan puskesmas dalam penanganan limbah medis Covid-19.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi Peneliti

Peneliti dapat memahami pengetahuan yang diperoleh serta mendapatkan pengalaman dan gambaran mengenai penanganan limbah medis padat yang dilakukan salah satu puskesmas di Kota Bandung.

b. Manfaat bagi Petugas

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan guna meningkatkan mutu dan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan penanganan limbah medis padat yang dihasilkan puskesmas.

c. Manfaat bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan kajian dalam penelitian selanjutnya dan pengembangan ilmu kesehatan lingkungan dalam penanganan limbah medis padat di masa pandemi Covid-19.